

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia yang merupakan salah satu Negara agraris, sehingga sebagian besar penduduknya memilih pertanian sebagai sumber mata pencaharian yang membuat lahan pertanian sangat luas. Pada umumnya pertanian sangat melekat dengan pedesaan, hal ini disebabkan karena penduduk desa mayoritasnya menjadikan pertanian sebagai sumber mata pencaharian pokok dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pertanian di desa yang paling sering ditemukan ada dua, yaitu pertanian lahan basah (sawah) dan pertanian lahan kering (ladang). Pertanian sangat berperan penting didalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu Negara, dan pertanian akan tetap dibutuhkan terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Kegiatan pertanian telah terjadi sejak jaman prasejarah, yang dibagi pada dalam pembabakan yaitu : masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam dan masa perundagian. Seiring berkembangnya jaman maka pertanian juga mengalami perkembangan, pada zaman kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara, masyarakat sudah mengenal yang namanya irigasi dan pada saat itu petani lebih memfokuskan penanaman pada satu komoditi saja yaitu padi. Pada saat penjajahan kolonial Belanda, pertanian menjadi salah satu pusat perhatian terutama ketika Belanda memberlakukan kebijakan *Cultuursteel* atau tanam paksa yang mewajibkan

petani untuk menanam lahan pertanian dengan 20% Tanaman ekspor. Adapun yang menjadi tanaman ekspor yang ditetapkan Belanda pada saat itu adalah Kopi, tembakau, tebu dan nila.

Budidaya kopi di Indonesia dilakukan pada zaman kolonial yaitu pada tahun 1696, ketika VOC membawa bibit kopi dari daerah Malabar, India. Hal ini dilakukan oleh pihak VOC untuk memenuhi permintaan pasar Eropa terhadap perdagangan kopi yang semakin meningkat. Dan pada awalnya penanaman kopi dilakukan di pulau Jawa setelah adanya hasil yang sangat bagus dari percobaan yang dilakukan oleh gubernur Jenderal Van Hoorn.

Tanaman kopi di daerah Sumatera Utara pada awalnya dikembangkan setelah perkebunan Deli mulai mengalami kemunduran. Perkebunan kopi di wilayah Sumatera Utara sudah dimulai sejak 1880 dengan Sultan Serdang yang memiliki perkebunan kopi di Pertumbukan, dan pada tahun 1899 Datuk Hamperan Perak juga membuka Perkebunan kopi di Bandar Baru. Saat ini Sumatera Utara memiliki beberapa daerah yang pertaniannya dengan komoditi utama kopi, misalnya Dairi, Tapanuli Utara, Toba, Samosir, dan Humbang. Dalam beberapa dekade, kopi yang menjadi salah satu andalan dari Sumatera Utara adalah kopi Sidikalang. Kopi Sidikalang memiliki ciri khas sendiri yang tentunya menjadi pembedanya dengan kopi dari daerah lain, sehingga mampu mempertahankan eksistensinya sampai saat ini. Namun dalam beberapa tahun banyak juga muncul kopi dengan produk baru, salah satunya adalah kopi Lintong.

Hadirnya kopi Lintong memberikan warna tersendiri dalam komoditi kopi di Sumatera Utara. Dimana selama ini kopi yang menjadi andalan dari Sumatera Utara selalu didominasi oleh Kopi Mandailing dan Kopi Sidikalang. Nama Kopi Lintong diambil dari nama tempat/asal kopi tersebut di produksi yaitu Kecamatan Lintong Nihuta, dan saat ini sudah menjadi brand/merek dagang serta jadi komoditi unggulan yang berasal dari kabupaten Humbang Hasundutan. Aroma yang sangat baik dan rasa kopi yang kompleks serta keasaman yang sedang dan beraroma khas membuat kopi Lintong menjadi salah satu yang terbaik.

Hal yang menarik adalah asal kopi Lintong itu sendiri tidak lepas dari temuan petani di Dusun Batu Gaja, Paranginan Utara pada tahun 1988. Kopi yang ditemukan tersebut dinamakan kopi Sigarar Utang oleh petani setempat. Kopi Sigarar Utang mempunyai arti yaitu kopi pembayar ataupun pelunas utang, dan juga kopi tersebut sangat cepat berbuah dan panen sehingga menjadi sumber penghasilan utama masyarakat. Dan saat menjadi sumber penghasilan, kopi tersebut diyakini memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian masyarakat sehingga mampu melunasi utang. Sebenarnya budidaya tanaman kopi bukan hal yang baru buat masyarakat Batu Gaja bahkan jauh sebelum kopi sigarar utang ditemukan mereka sudah melakukan budidaya kopi. Masyarakat sebelum mengenal dan membudidayakan kopi Sigarar Utang, mereka telah mencoba banyak jenis kopi untuk dibudidayakan selain kopi jenis Lasuna, Jember dan Robusta mereka juga telah melakukan budidaya kopi jenis Ateng dan Garunggung. Tetapi semua jenis kopi tersebut belum bisa memberikan dampak yang signifikan buat masyarakat Batu

Gaja. Dibandingkan dengan jenis kopi yang telah dibudidayakan sebelumnya, kopi Sigarar Utang mampu membuat masyarakat berlomba-lomba membudidayakannya. Sehingga dengan cepat kopi ini menyebar ke berbagai daerah terutama di Sumatera Utara. Namun setelah sempat menjadi primadona, secara perlahan di tempat asalnya malah mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Kehidupan Masyarakat Batu Gaja pada umumnya tidak berbeda jauh dengan masyarakat yang hidup di desa yang menggantungkan mata pencahariannya pada pertanian. Masyarakat Batu Gaja menjadikan pertanian dengan komoditi prioritas utama yaitu kopi dan padi, dan untuk membantu meningkatkan perekonomiannya pada umumnya juga memelihara hewan ternak sebagai pekerjaan sampingan.

Kopi Sigarar Utang mulai banyak dibudidayakan masyarakat di Batu Gaja yang dimulai sejak tahun 1988 dan hingga mengalami kejayaannya pada tahun 1998-an dan mampu mengangkat perekonomian masyarakat Batu Gaja dari keterburukan sehingga menyematkan nama Sigarar Utang pada kopi tersebut. Dan pada saat itu kopi yang mereka hasilkan hanya untuk dijual, dan umumnya masyarakat tidak mengetahui bahwa kopi Sigarar Utang dapat diolah sehingga bisa untuk dikonsumsi. Sehingga pada saat itu masyarakat Batu Gaja tidak ada yang melakukan pengolahan biji kopi Sigarar Utang menjadi bahan minuman.

Tentunya bagaimana kondisi awal Masyarakat Batu Gaja sebelum kopi Sigarar Utang ditemukan dan perkembangannya setelah kopi Sigarar Utang menjadi sumber penghasilan dalam rentang tahun 1988-2005 adalah suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“KOPI SIGARAR UTANG DI BATU GAJAKECAMATAN PARANGINAN, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN 1988 – 2005”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pengaruh Kebijakan Cultuursteel Terhadap Pertanian Kopi
2. Budidaya Kopi Pada Masa Kolonial Belanda Di Sumatera Utara
3. Kehidupan Masyarakat Di Batu Gaja
4. Ditemukannya Kopi Sigarar Utang
5. Perkembangan Budidaya Kopi Sigarar Utang
6. Kemunduran Budidaya Kopi Sigarar Utang

## **1.3. Batasan Masalah**

Melihat cakupan permasalahan setelah diidentifikasi dan untuk menghindari cakupan masalah terlalu luas yang dapat menyebabkan fokus utama penelitian menjadi jauh dari relevan, maka peneliti memberikan batasan penelitian menjadi **KOPI SIGARAR UTANG DI BATU GAJA KECAMATAN PARANGINAN, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN 1988– 2005**.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kehidupan dan Kondisi Masyarakat Batu Gaja sebelum mengenal Kopi Sigarar Utang?
2. Bagaimana Latar Belakang Dikenalnya Kopi Sigarar Utang Oleh Masyarakat Di Batu Gaja?
3. Bagaimana Perkembangan Masyarakat Batu Gaja Setelah Kopi Sigarar Utang Dibudidayakan?
4. Faktor Apa Yang Menyebabkan Budidaya Kopi Sigarar Utang Mengalami Kemunduran?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Yang menjadi Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Kehidupan dan Kondisi Masyarakat Batu Gaja Sebelum Mengenal Kopi Sigarar Utang.
2. Untuk mengetahui Latar Belakang Dikenalnya Kopi Sigarar Utang Oleh Masyarakat Di Batu Gaja.
3. Untuk Mengetahui Perkembangan Masyarakat Batu Gaja Setelah Melakukan BudidayaKopi Sigarar Utang.
4. Untuk Mengetahui Faktor-faktor Yang MenyebabkanBudidaya Kopi Sigarar Utang Mengalami Kemunduran.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Peneliti memperoleh informasi mengenai sejarah awal Kopi Sigarar Utang di Batu Gaja dalam rentang tahun 1988-2005 dan perkembangan masyarakat serta faktor yang membuat menurunnya budidaya Kopi Sigarar Utang.
2. Menambah kepustakaan Universitas Negeri Medan, khususnya bagi Jurusan Pendidikan Sejarah
3. Sebagai bahan perbandingan terhadap peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.

